

**PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG ISLAM
DALAM BUKU MADILOG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pemikiran Islam
(Magister Pemikiran Islam)



Oleh:

MUHAMMAD EDO SUKMA WARDHANA

NIM : 0 000 090 062

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG ISLAM
DALAM BUKU MADILOG**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH


Diajukan Kepada

Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister dalam Ilmu Agama
Islam

(Pemikiran dan Peradaban Islam)

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Aidul Fitri Ciada, SH, MH.

Pembimbing II



Dr. Moh Abdur Kholiq Hasan, M.A, M Ed

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014

ABSTRAK

Sebagai latar belakang pembahasan ini adalah permasalahan yang terus melanda ilmu-ilmu sosial pada zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia yang mungkin hingga saat ini adalah ketidakmampuan menjelaskan apa dan bagaimana seharusnya kerangka berfikir yang ideal pada tiap individu masyarakat. Hingga MADILOG serta Pan Islamisme dianggap sebuah solusi untuk permasalahan tersebut. Tan Malaka seorang intelektual bangsa Indonesia (tokoh komunis) telah merumuskan konsep MADILOG yang menurutnya ideal dalam kehidupan ini dalam karya-karyanya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG ISLAM DALAM BUKU MADILOG, pemahaman yang disampaikan oleh Tan Malaka dalam memandang Islam serta Pan Islamisme, dan juga keunggulan berikut kelemahan gagasan Tan Malaka.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografis* dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi dan *historis filosofis*.

Hasil penelitian ini adalah Tan Malaka tidak pernah mengkritik Karl Marx dan Engels, dan menegaskan kembali pendiriannya tentang agama dan keyakinan, yang menurutnya hanyalah ekspresi psikologis, sekaligus tanda keterasingan manusia. Meski tidak menggunakan bahasa yang sama dengan Marx, tetapi secara umum pandangannya sangat berkesesuaian.

Tan Malaka meneguhkan cara berfikirnya dalam Madilog, yaitu Materialisme, Dialektika dan Logika. Dan apa yang dikatakan orang dengan ‘agama’ hanya diakibatkan factor sosiologis dan psikologis semata. Dan apa yang dikatakan orang dengan malaikat hanya halusinasi, sedang yang ghaib hanya kepercayaan yang tak pantas diselidiki dengan alur Madilog. Karena ‘Madilog’ bagi Tan Malaka, hanya berlaku pada materi nyata (benda dan masyarakat) tidak untuk mengkaji agama, karena keyakinan agama sama sekali tak dapat dibuktikan kebenarannya.

Sesungguhnya Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan kemaslahatan dasar yang suci atas individu dan yang berhubungan dengan Tuhan serta lingkungan. Serta hubungan kita dengan manusia – baik secara individu atau komunitas – adalah merupakan tonggak penting bagi lingkungan kita. Maka Islam adalah agama social yang tidak memisahkan keyakinan antara fisik dan metafisik. Sehingga Nampak pemahaman yang sesungguhnya berseberangan antara islam dengan penjelasan Tan Malaka dalam bukunya “Islam dalam tinjauan Madilog” yang menyatakan bahwa tiap-tiap manusia bebas menentukan kepercayaannya masing-masing dalam kalbu dan hati sanubarinya sendiri. Bahkan dalam hal ini Tan Malaka mengakui kebebasan berpikir orang lain sebagaimana ia menuntut pula orang lain menghargai kebebasannya untuk memilih paham yang diterapkan.

Kata kunci: materialisme, dialektika, logika, keyakinan, sosialis

ABSTRACT

As background this discussion is a problem that continues to hit the social sciences at the time of Indonesia's independence struggle are possible up to now is the inability to explain what and how should an ideal frameworks for each individual community. Until Madilog and Pan Islamism is considered a solution to these problems. Tan Malaka an Indonesian nation intellectual (communist leader) has formulated the concept of the ideal according to which Madilog in this life in his works. Therefore, this study aims to determine TAN MALACCA THINKING ABOUT ISLAM IN BOOK Madilog, understanding conveyed by Tan Malaka in viewing Islam and Pan Islamism, and also the following advantages of the idea of Tan Malaka weakness.

This research includes bibliographic and qualitative research, because it is entirely research library (library research) by using the method of sociological and historical philosophical approach.

The results of this study is Tan Malaka never criticize Karl Marx and Engels, and reiterated his stand on religion and belief, which he thinks is just expression of psychological, as well as signs of human alienation. Although it does not use the same language with Marx, but in general his views very accords.

Tan Malaka in Madilog way of his thinking affirming ways is called Materialism, Dialectics and Logic. And what people are saying with ' religion ' only caused sociological and psychological factors is alone. And what people are saying to the angel was a hallucinations, was that supernatural beliefs are not only worth investigating with Madilog groove. Because ' Madilog ' for Tan Malaka , only applies to real materials (objects and people) not to examine religion , because religious beliefs can not at all be verified .

Indeed Islam ordered his people to pay attention to the basic benefit of the individual and the sacred relate to God as well as the environment. As well as our relationship with humans - either individually or in community - is an important milestone for our environment. Thus Islam is a religion that does not separate the social beliefs between the physical and the metaphysical. So that the opposite seems true understanding between Islam and Tan Malaka explanation in his book "Islam in review Madilog" which states that every man is free to determine their faith in their own hearts and the hearts of his soul. Even in this case Tan Malaka recognizes the freedom to think of others as well as others he demands respect their freedom to choose the applicable understood.

Keywords: materialism, dialectics, logic, beliefs, socialist

A. Pendahuluan

Meski banyak yang tidak mengenal sosok Tan Malaka, tokoh ini sebenarnya mempunyai peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan salah satu dari empat orang, dimana Presiden Soekarno menghendaki untuk melanjutkan tugas kepemimpinan Republik.¹

Tidak sebagaimana RA Kartini, Tan Malaka memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dengan maksud membentuk suatu negara Republik yang mandiri dan lepas dari penjajahan. Bahkan ia menulis buku *Naar de 'Republiek Indonesia'* (Menuju Republik Indonesia) sejak tahun 1924. Padahal istilah “Indonesia” belumlah dikenal secara luas. Nama pemberian Belanda sendiri adalah Hindia Belanda.² Sosok ini juga sempat diburu oleh agen-agen Belanda dan Jepang, karena aktivitasnya yang dianggap radikal.

Tan Malaka merupakan orang yang sangat berbakat, mempunyai wawasan sangat luas, berpengalaman dalam masalah politik, dan mempunyai karakter kepemimpinan yang kuat. Soekarno pun menyebut tokoh ini sebagai “*seorang yang mahir dalam revolusi*”.³ Karena karakter demikian, banyak pemuda dan mahasiswa kiri yang mengidolakan sosok ini.

Meski dikenal sebagai tokoh berhaluan komunis, tetapi di organisasi Partai Komunis Indonesia (PKI) di Indonesia sendiri, ia bukan orang yang disukai. Ia dituduh sebagai seorang pengkhianat dan berperan besar dalam gagalnya pemberontakan PKI yang dilakukan pada tahun 1926-1927. Tan Malaka dianggap pengkhianat karena ia tidak hanya setuju dengan rencana pemberontakan PKI, melainkan juga berusaha mencegah rencana pemberontakan.⁴ Sebuah pemberontakan besar, yang dirancang sedemikian rupa di Prambanan, Klaten. Jalannya Pemberontakan itu segala rencana PKI gagal total. Belanda berhasil melumpuhkan dan menangkap sebagian besar pemimpin pemberontakan. Pemberontakan ini tidak hanya berhasil dipatahkan oleh penjajah Belanda, melainkan juga berdampak sangat negatif terhadap PKI. Pada masa ini lah PKI

¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, gerakan kiri, dan revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 60

² Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Grassindo, 2011), hlm. 26-27

³ Tim Buku Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang dilupakan*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. 2010), Hlm. 2

⁴ *Ibid.*, hlm. 147

semakin terpecah belah.⁵ Selain itu, peristiwa ini berakibat pada tindakan represif Belanda terhadap segala pergerakan nasional. Sehingga sejak masa itu, setiap anasir pemberontakan akan dilibas dan organisasi massa yang tidak mau bekerjasama dengan pemerintahan Belanda akan dibubarkan. Sejak masa itu, Tan Malaka sering disebut sebagai kaum revisionis, atau Trotsky-nya Indonesia⁶

Sebagai pribadi, ia bukan lah tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai seorang muslim. Dalam berbagai tulisannya, ia lebih mengutamakan dasarnya pada “Madilog” daripada ketetapan Allah sebagaimana dalam *al Qur'an* maupun *As Sunnah*. Ia mengkaji segala sesuatu menurut teori Karl Marx tentang hukum perkembangan sosial dan alam (Dialektika Materialisme). Bahkan ia mengkaji agama Islam menurut persesuaiannya dengan prinsip Dialektika Materialisme, bukan sebaliknya. Dalam tulisan-tulisannya ia lebih banyak menukil pendapat Karl Marx, bahkan tanpa melakukan evaluasi kritis terhadapnya, sebagaimana ia melakukan kritikan terhadap tradisi Islam maupun tradisi jawa. Tetapi menurut beberapa pihak, Tan Malaka sudah dianggap keluar dari jalur komunisme atau Marxisme, Ia dicap berubah haluan dari Komunisme ke Nasionalisme.⁷

Semua prinsip yang dianut oleh Tan Malaka ini lah ia tuliskan dalam *Madilog* (Materialisme, Dialektika dan Logika). Prinsip ini sangat penting untuk dikaji lebih mendalam dan diulas dengan analisa mendalam secara kritis, terutama dalam paham dialektika dan materialisme. Dua paham ini banyak mengandung kelemahan mendasar. Pola pikir dialektika sendiri sudah tidak dipakai oleh rakyat Rusia sejak kejatuhan Komunisme. Bahkan pola pikir Dialektika-Materialisme menyebabkan banyak kerugian, baik secara material dan spiritual bagi negara-negara komunis. Negeri China sendiri, meski berhaluan komunisme, tetapi dalam praktek kesehariannya, hukum China memberikan peluang bagi bangkitnya usaha-usaha yang dimiliki oleh sektor swasta (kapitalisme) atau lebih dikenal dengan kebijakan liberalisasi ekonomi.⁸

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini akan meneliti untuk menjawab dua bentuk pertanyaan di bawah ini;

⁵ MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 385

⁶ *Ibid.*, hlm. 147

⁷ M. Yuanda Zara, *Peristiwa 3 Juli 1946: Menguk Kudeta Pertama Dalam Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Azza Grafika, 2009), hlm. 68

⁸ Bur Rasuanto, *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas, Dua Teori Filsafat Politik Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 4

1. Bagaimana Tan Malaka merumuskan asas berfikir materialisme dan dialektika dalam buku Madilognya?
2. Apa pengaruh konsep materialisme dan dialektika dalam Buku Madilog terhadap pemikiran tentang Islam di Indonesia?

B. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memperoleh data yang valid. Metode penelitian adalah langkah- langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Uraian mengenai pertanggungjawaban akan membahas mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografis⁹ dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya pemikiran Tan Malaka.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki pemikiran Tan Malaka. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi serta historis-filosofis.¹⁰ Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Tan Malaka, sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hlm. 62, lihat juga Sartono kartodirdjo "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), (Jakarta: Gramedia, 1989) hal:45.

¹⁰ Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992) , hal:25.

Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis. Sebagai contoh pendekatan ini yang kemudian digunakan untuk mengetahui lahirnya pernyataan MADILOG yang dipaparkan oleh Tan Malaka dalam karya-karyanya, serta mengetahui proses Tan Malaka yang banyak menenggelamkan diri dalam bidang perpolitikan, bahkan menjadi salah satu motor penggerak komunisme di Indonesia.

3. Sumber Data

Sumber Data merupakan obyek asal muasal dari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data dibagi menjadi tiga, yaitu;

Sumber Primer yaitu sumber kajian dari penelitian ini, yaitu Buku *Madilog* Karangan Tan Malaka. Selain itu juga ditambah dengan Karangan-karangan Tan Malaka yang ditulis selain dari buku *Madilog* yang menyediakan penjelasan lebih luas tentang konsep Materialisme dan Dialektika. Seperti; *Parlemen atau Soviet* (1920), *SI Semarang dan Onderwijn* (1921), *Naar de Republiek Indonesia* (1924), *Semangat Muda* (1925), *Massa Actie* (1926). Kemudian Sumber Sekunder yaitu kajian tentang pemikiran Tan Malaka dan tentang Dialektika dan Materialisme, yang ditulis oleh orang lain, dan digunakan sebagai bahan analisa kritis. Seperti Buku, *Tan Malaka: Bapak Republik Yang Terlupakan*. Serta Sumber tersier yaitu dengan perkembangan teknologi informasi, makna perpustakaan ruang lingkupnya bertambah luas, yaitu mencakup pula media elektronik seperti internet dan website.

4. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu rumusan pada kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data.¹¹ Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif, artinya, data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara, observasi dan

¹¹ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995), hal:112.

dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain- lain kemudian disusun dalam teks yang diperluas. Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data , 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap ke dua dengan mengambil kesimpulan. Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.¹² Adapun metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus.¹³

C. PEMIKIRAN DIALEKTIKA TAN MALAKA

1. Pengertian Dialektika

Tan Malaka mengartikan Dialektika dengan segala sesuatu yang tidak dapat dijawab dengan ‘Ya’ atau ‘Tidak’. Menurut Tan, Ilmu Pengetahuan dan Logika dapat menjawab pertanyaan sebagaimana di atas, tetapi ada kalanya keduanya (Pengetahuan dan Logika) tidak dapat menyelesaikannya. Menurut Tan Malaka ada empat hal dimana Pengetahuan dan Logika tak mampu menjawabnya, yaitu; Waktu, Kehidupan Organisme (Seluk Beluk), Pertentangan, dan Gerakan¹⁴

Dalam masalah Waktu (Tempo), seorang ilmuwan tak dapat memberikan kualitas (sifat) tertentu pada obyek. Karena obyek selalu berubah-ubah dari satu keadaan (kualitas/sifat) ke keadaan lain. Tan Malaka mencontohkan tentang pertanyaan, “apakah Thomas Edison itu bodoh atau pintar?”. Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan ‘bodoh’ atau ‘pintar’. Karena

¹² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1992) hal:159.

¹³ Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1993) hal:97

¹⁴ Tan Malaka, *Madilog*, peny: Ronny Agustinus, (Jakarta: Pusat Data Indikator), hlm. 117, 119, 120, 120

ketika kecil, Thomas dikenal sebagai anak yang bodoh, tetapi dalam perjalanan waktu, ia dikenal sebagai seorang yang memiliki otak gemilang.¹⁵

D. PEMIKIRAN MATERIALISME TAN MALAKA

1. Asas Empirisme Tan Malaka

Materialisme tidak dapat dipisahkan dari empirisme. Filsafat Empirisme merupakan suatu paham filsafat yang menyatakan bahwa suatu hal dikatakan ‘ada’ jika benda itu dapat terlihat, terukur, terdengar, dikecap, teraba atau tercium. Dalam bidang sains, penganut empiris mengembangkan filsafat positivisme logis. Suatu hal yang tidak dapat terjangkau oleh salah satu pancaindra dinamakan dengan ‘*meaningless*’ (tidak bermakna).¹⁶ Filsafat demikian lah yang juga ditekankan oleh Tan Malaka dalam buku Madilog. Tan Malaka menjelaskan panjang lebar, bagaimana sebuah pengetahuan itu mungkin dan diterima. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan semestinya bersih dari dunia mistik dan metafisik. Pemikiran demikian tidak berbeda dengan pemikiran materialism dan empirisme di Barat. Bahkan Tan sendiri menyatakan bahwa Buku Madilog yang ditulisnya murni terinspirasi dari Barat, ia hanya bertugas untuk menyampaikan ke dunia timur, dan orang timur mesti dengan kerendahan hati mengikuti cara berfikir orang-orang Barat. Tan Malaka menegaskan;

Madilog bukanlah barang yang baru dan bukanlah buah pikiran saya. Madilog ialah pusaka yang saya terima dari Barat. Bukan pula dimaksudkan diterima oleh otak yang cemerlang seperti tanah subur menerima tampang yang baik. Saya akui kesederhanaan saya dalam segala-galanya, pembawaan atau talent, masyarakat, didikan, pembacaan dan kesempatan. Maksud saya terutama ialah buat merintis jalan teman sejawat saya, dengan buku ini, mempersilahkan mempelajari cara berpikir dunia Barat dengan rendah hati sebagai murid yang jujur dan mata terbuka.¹⁷

2. Kritik Terhadap Materialisme Feuerbach

Dalam buku Madilog, Tan Malaka ingin menegaskan bahwa ia bertindak sebagai juru bicara Karl Marx. Di sini dapat dilihat bahwa Madilog tak lebih dari buku Das Kapital versi

¹⁵ Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 117-118

¹⁶ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Teraju, 2005), hlm. 179

¹⁷ Tan Malaka, *Madilog*, hlm.235

Indonesia, dimana Tan Malaka ingin mengamati segala sesuatu, termasuk sejarah bangsa Indonesia, lewat sudut pandang Marxian, yang ia namakan dengan Materialisme, Dialektika dan Logika. Dalam penjelasan tentang dialektika, Tan Malaka tampak antusias menyerang Dialektika Hegel.

Tan Malaka mengkritik cara berfikir materialism Feuerbach sebagai materialism kolot. Pandangan materialism yang hanya layak dikonsumsi oleh masyarakat berjiwa dan individualistik. Perbedaan Marx dan Feuerbach lainnya adalah bahwa masyarakat tidak hanya menjadi alat adanya fikiran, tetapi sebaliknya, fikiran atau faham dalam masyarakat itu akan mewujudkan dalam alat. Jadi ‘fikiran’ adalah proses kreativitas murni, bukan hasil deterministic dan mekanis semata sebagaimana dalam pemikiran Feuerbach.

Di sinilah ia mengkritik konsep evolusionisme Lamarck, tetapi di sisi lainnya, ia memberikan pujian kepada evolusionisme Darwin. Menurut Tan, Evolusionisme Lamarck didasarkan atas proses adaptasi makhluk hidup terhadap lingkungan mempengaruhi kondisi dan bentuk spesies, sedangkan Marx mendasarkan diri pada perjuangan spesies. Lamarck mendasarkan pada pasivitas spesies (spesies bertindak pasif menyesuaikan diri) sedangkan dalam Darwin, spesies aktif untuk bertahan hidup. Menurut Tan Malaka, ilmu biologi yang saat ini berkembang (waktu Tan Malaka menulis *Madilog*), lebih mendekati konsepsi Darwin daripada Lamarck.¹⁸

Keyakinan Tan Malaka terhadap materialism tidak terbangun dari segi ilmiah. Dalam *Madilog*, Tan Malaka sama sekali tidak menyanggah tentang bukti adanya Tuhan, yaitu bukti *teleologis*. Keteraturan Alam semesta, kompleksitas organis, dan adanya ‘kesadaran’ yang dimiliki oleh tiap orang, merupakan bukti kuat adanya sesuatu hal metafisis di luar materi. Penolakan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah dan ‘kesadaran’ sebagai ruh yang dimiliki oleh manusia, membuat Tan Malaka, bersandar pada teori kebetulan (semua hal tercipta karena faktor kebetulan semata-mata karena proses alamiah). *Madilog*, merupakan ungkapan keyakinan *atheistik* Tan Malaka. Sebuah keyakinan, yang tidak didasarkan pada logika, yang dalam *Madilog* selalu digembar-gemborkan oleh Tan Malaka.

E. DAMPAK NEGATIF MATERIALISME, DIALEKTIKA DAN LOGIKA

1. Pengaruh Langsung

¹⁸ Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 288-289

Paham komunis sebagaimana dianut oleh Tan Malaka, merupakan paham yang dalam sejarahnya bersimbah darah. Dalam buku Madilog yang dituliskan oleh Tan Malaka, tak sedikit pun yang menyinggung betapa kejamnya para dictator Moskow. Begitu juga dalam buku-bukunya yang lain. Meski sudah keluar dari partai komunis dan mendirikan partai baru, tetapi Tan sendiri tak pernah mengklaim telah keluar dari paham komunis atau memutuskan tali relasinya dengan para pejabat di Moskow. Pemerintah Filipina sendiri menganggap bahwa Tan Malaka adalah agen Moskow. Tuduhan dari pemerintah Filipina bukannya tidak beralasan. Buku Madilog yang ditulis oleh Tan Malaka setelah sepuluh tahun keluar dari partai komunis, masih sangat mencerminkan pandangannya sebagai seorang sosialis tulen.

Pada masa-masa tahun 1920-an, Pemerintah komunis Soviet, dengan keyakinan akan kebenaran teori sosialisme Marx, mengambil paksa semua kepemilikan factor produksi, yaitu kepemilikan lahan. Akibat yang ditimbulkannya adalah kematian mengenaskan jutaan orang, kebanyakan mereka meninggal karena kelaparan. Sedangkan di Siberia, mereka dipekerjakan secara paksa, dan ribuan orang dibunuh oleh polisi rahasia stalin. Masa-masa ini adalah masa yang sangat kelam. Akibatnya adalah kematian sekitar 20an juta orang selama rezim Stalin berkuasa.

Bukti lain bahwa Tan Malaka masih ‘mengekor’ kebijakan Soviet adalah penolakannya terhadap gagasan Lamarck. Sistem pendidikan soviet tidak hanya melarang gagasan Lamarck melainkan juga melarang hokum genetika mendel. Teori-teori tentang genetika tertentu juga ditolak oleh Soviet, dan hal yang sama dilakukan oleh Tan Malaka, dengan melakukan penolakan kepada beberapa pemikiran yang berlawanan dengan kebijakan Soviet, atas nama bertentangan dengan prinsip dialektika alam.¹⁹

Dalam “*Uraian Mendadak*”, Tan Malaka menjelaskan sikap politiknya. Dalam Pidatonya tersebut, ia menampakkan pembelaannya terhadap komunis ketika berhadapan dengan kapitalis AS. Menurutnya, Negara-negara penjajah tersebut berusaha akan menyingkirkan kekuatan komunis di Negara-negara berkembang, dan melemahkan mereka dengan cara diadudomba. Sehingga perlawanan terhadap kaum penjajajah akan melemah.²⁰

Darwinisme dan Teori Evolusi merupakan salah satu hal yang begitu dibanggakan oleh Tan Malaka. Ketika menerangkan tentang perihal makhluk hidup, Tan Malaka

¹⁹ Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, (Jakarta: Global Cipta, 2002), hlm. 111

²⁰ Tan Malaka, *Uraian Mendadak*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2006), hlm. 34

tak lepas dari teori Darwin. Jika merunut kondisi pemikiran di Soviet, para kamerad sangat mengenal betul Teori Darwin, seolah teori ini menjadi salah satu dogma wajib yang harus diambil oleh orang komunis. Dalam hal ini, Stalin menyatakan ;*Tiga hal yang kita lakukan agar tidak melecehkan akal para pelajar seminari kita. Kita harus mengajarkan mereka usia bumi, asal-usul bumi, dan ajaran-ajaran Darwin.*²¹

Buku Madilog sendiri terdiri dari bagaimana seorang itu harus mengambil keputusan pengetahuan. Oleh karena itu, Tan Malaka mengajarkan bagaimana cara menganalisa sesuatu dengan logika dan Ilmu Pengetahuan. Tak lupa Tan Malaka mengajarkan tentang bumi, planet-planet, asal usul kehidupan, sejarah, dan sebagainya semuanya menggunakan rumusan materialism dialektika.

Di Indonesia, ideologi komunis merupakan paham yang sangat rentan dengan konflik sosial. Pada akhir pemerintahan Soekarno, ketika PKI merasa sudah mempunyai ‘power’ mereka menuntut agar para petani dan buruh dipersenjatai. Mereka juga mematok-matok tanah mengatasnamakan pengambilalihan kepemilikan dari pribadi kepada Negara. Mereka merasa bahwa sudah saatnya Indonesia bertransformasi dari Negara Feodal ke sosialis, karena bagi mereka, kaum proletariat sudah kuat untuk mengambil alih Negara. Sebelum pemberontakan sendiri, DN Aidit sudah bertemu dengan Mao Tse Tung, dan menganjurkannya untuk melakukan pemberontakan. Beberapa fakta sejarah tidak dapat dibantah, meski akhir-akhir ini, mereka menuntut pelurusan sejarah. Kelompok komunis dikenal sebagai kelompok ultra progressif tanpa mpedulikan konteks sosial budaya masyarakat, dan di sisi lainnya mereka terlalu dogmatis. Konflik horizontal tidak dapat dihindari, ketika kelompok Sosialis mempunyai pengaruh hingga ke pucuk pimpinan waktu itu (Presiden Soekarno).

Bahkan ketika masa akhir hidup Tan Malaka, kelompok komunis pimpinan Musso, melakukan pemberontakan di Madiun, meski Tan Malaka menolak (setidaknya bersikap abstain), tetapi konflik horizontal, merupakan akibat wajar dari penerimaan ideologi yang tidak mengakar di tengah budaya masyarakat Indonesia. Dari tiga pemberontakan besar yang dilakukan orang komunis, adalah pemberontakan-pemberontakan ceroboh yang sama sekali tidak mengindahkan etika, sehingga pemberontakan mereka mengalami kegagalan. Ratusan ribu bahkan jutaan orang Indonesia, terprovokasi oleh pemikiran Marxis. Apalagi melihat pemikiran Marxis, seakan memberikan harapan baru bagi orang-orang miskin di Indonesia. Mereka terlibat aktif, bahkan

²¹ Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, hlm. 110

terprovokasi untuk memusuhi orang lain yang berbeda dengannya. Pada masa pra 1965, banyak terjadi fiksi antara kelompok komunis dengan kelompok agamawan. Dan ketika, Soeharto, berbekal Supersemar, menghabisi kekuatan PKI, maka menggandeng kekuatan non komunis untuk melumpuhkan PKI.

Meski kekuatan komunis akhir-akhir ini dikatakan tidak tampil vulgar di permukaan, tetapi ideom-ideom komunis sering digunakan sebagai alat untuk memprokasi para buruh untuk melakukan demonstrasi ataupun efektif untuk dicangkokkan kepada para mahasiswa semester muda, yang masih lugu. Tetapi secara umum, ideologi ini tidak mungkin dapat berkembang, karena selain kesalahan hipotesis Marx, juga lemahnya Negara-negara komunis (seperti Korea Utara dan beberapa Negara Amerika Latin, seperti Kuba) untuk membiayai kelompok-kelompok sosialis di Negara berkembang lainnya. Berbeda dengan kelompok Liberalis yang mempunyai basis sangat kuat, seperti AS, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan lain-lainnya.

2. Pengaruh Tak Langsung

Penganut evolusionis selalu memandang bahwa hokum evolusi tak hanya pada dunia hewan semata, melainkan juga berlaku pada dunia manusia. Tidak terkecuali anggapan evolusi melalui mekanisme seleksi Alam. Tan Malaka, sebagaimana disebutkan di atas, juga menyatakan bahwa manusia menyekolahkan anak-anak mereka ditujukan demi persaingan dan kompetisi untuk memperebutkan sumber kehidupan. Akhlaq mulia ditujukan untuk kemanusiaan, bukan untuk agama, sehingga prinsip darwinisme di Eropa identik dengan pemalingan dari nilai-nilai agama. Menjadi rahasia umum, jika teori evolusi merupakan pusat pertentangan antara gereja dengan kaum atheist-materialistik di Eropa. Pengaruh paham materialistic ini tidak hanya ditujukan secara langsung melalui kurikulum pendidikan, melainkan juga dalam karya seni. Tidak hanya professor dan para petinggi di universitas ternama, melainkan juga para produser, sutradara dan para actor papan atas. Selain itu, jajaran media percetakan, seniman, filsuf, ataupun pejabat adalah para penganut evolusionis. Tak mengherankan jika mereka mempropagandakan pemikiran atheism yang dikemas dalam bahasa-bahasa ilmiah, seni dan filosofis. Orang-orang komunis merupakan orang yang dikenal sebagai penyebar teori evolusi ke masyarakat awam.

Kebohongan bahwa nenek moyang adalah kera, menjadikan sebagian anggota masyarakat tidak lagi menaruh perhatian kepada agama, kehidupan moral dan orientasi ke

akhirat. Tan Malaka sendiri dalam Madilog secara blak-blakan mengkritik agama, dan menempatkannya sebagai hasil gejolak wilayah alam bawah sadar manusia, termasuk keyakinan tentang adanya Tuhan. Nabi Muhammad sendiri tidak digambarkan dengan Nabi yang menerima wahyu dari Allah langsung, melainkan digambarkan sebagai orang yang mengajarkan langsung kepada manusia (tanpa menyebut ia adalah utusan hakiki dari Allah). Meski, Tan Malaka tidak mengkritik secara langsung kenabian Muhammad.

Akibat tiadanya orientasi nilai relijiusitas, maka nilai yang sesuai dalam hal ini adalah nilai sekularitas. Sebuah nilai yang terbangun sebenarnya dari nilai atheistic, tetapi secara perlahan dicangkokkan kedalam tubuh masyarakat agama. Agama dijadikan urusan pribadi, sehingga dakwah tak lagi efektif. Bahkan dakwah diidentikkan dengan usaha untuk melakukan intervensi kepada kebebasan orang lain. Bentuk kebebasan sendiri adalah kebebasan penuh manusia untuk menentukan perbuatannya. Tidak mengherankan jika orang tak lagi sungkan untuk menabrak norma-norma suci. Banyak remaja dan pemuda yang secara tak malu-malu menceritakan pengalaman seksualitas, atau menampilkan diri sebagai homoseksual.

Surat kabar atau media berita di televise pun sering menampilkan hiburan-hiburan yang sama sekali tidak mengindahkan aturan agama. Dengan menampilkan tawa canda, atau dengan melakukan adegan ciuman dengan orang yang sama sekali tidak mempunyai hubungan darah dengannya. Dan dengan bahasa *eufemisme* (bahasa tak langsung, bahasa basa-basi), sering menampilkan sisi-sisi negative para penganut agama. Mereka sering menggambarkan kaum agamawan sebagai orang-orang munafik dan gemar melakukan aktivitas kekerasan serta gemar memaksa orang lain. Terakhir mereka menggambarkan bahwa penganut agama pada tingkat tertentu, akan melahirkan ekstrimisme berbalut agama yang tak segan-segan melakukan aksi terorisme. Fakta ini sebenarnya tengah terjadi di hamper seluruh Negara mayoritas muslim, termasuk di Indonesia.

Fakta sekularisasi di Indonesia merupakan resultan dari banyaknya agen yang turut bermain untuk menjadikan bangsa Indonesia lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Banyak Media, LSM, Ormas, dan banyak pihak lainnya yang turut andil menjadikan bangsa Indonesia demikian. Mereka banyak menghasilkan pemikiran, karya seni, dan sebagainya, yang diwujudkan kedalam bentuk karya. Di sini lah, Tan Malaka dan bukunya Madilog bermain sebagai salah satu adegan sekularisasi tersebut.

3. Pengaruh Pemikiran

Penulis menilai bahwa menurut Tan Malaka, cita-cita Indonesia merdeka tak akan berahasil dan jauh dari sasaran yang diinginkan, jika masa kaum proletar tidak mengganti hukum berpikir dan sistem kepercayaan yang dianut. Indonesia harus dibebaskan dari kungkungan alam pikir yang irasional, mistik, takhayul, klenik, metafisik, dan supranatural yang Tan Malaka sebut sebagai logika mistika supaya terkikis penyakit lemah semangat dan lemah mental dalam perjuangan. Itu dibuktikan dengan tulisannya dalam *Madilog* pada halaman 26.

Masalahnya, hukum berpikir seperti ini, menurut Tan Malaka, telah mengakar, dan berproses sangat jauh. Melalui tahap kepercayaan Indonesia asli (yaitu era Pra Hindu), kepercayaan Hindustan, kepercayaan Islam, dan kepercayaan Tiongkok. Sebagaimana ditegaskan oleh Tan Malaka dengan tulisannya dalam *Madilog*:

“Tetapi kepercayaan yang mau saya uraikan sedikit disini, adalah tipis dilapisan atas dan kedalam dibagian bawah, makin kebawah makin dalam. Kepercayaan ini saya uraikan, karena Rakyat Indonesia masih dalam keadaan yang serupa. Lagi pula karena pada kepercayaan inilah dengan tak perlu propagandis dan propaganda Rakyat Jelata Indonesia bertemu muka dan otak dengan Rakyat Jelata Tionghoa.”²²

Madilog ialah cara berpikir berdasarkan materialisme, dialektika, dan logika, dalam mencari sebab akibat, dengan mengandalkan bukti yang cukup, dan eksperimen yang sah. Sementara kepercayaan model logika mistika (berbau takhayul) adalah segala faham (pemikiran) yang tidak berdasarkan pada basis kebendaan (materi), tidak berpatok pada kenyataan, atau dengan kata lain segala paham yang tidak berdasarkan bukti dan tidak bisa dieksperimentasi. Malaikat ataupun hantu hanya halusinasi, sedang yang ghaib hanya kepercayaan yang tak pantas diselidiki dengan alur *Madilog*. Karena ‘*Madilog*’ bagi Tan Malaka, hanya berlaku pada materi nyata (benda dan masyarakat) tidak untuk mengkaji agama, karena keyakinan agama sama sekali tak dapat dibuktikan kebenarannya. Jadi menurut *Madilog* Yang Maha Kuasa itulah bisa lebih kuasa dari undang alam. Selama Alam ada dan selama Alam Raya itu ada, selama itulah pula undangunya Alam Raya itu berlaku.²³

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pemahamannya atas Islam dalam tinjauan *MADILOG* berseberangan dengan pemahaman Islam yang sesungguhnya, hal ini Nampak dari penjelasan Tan Malaka dalam bukunya “Islam dalam tinjauan *Madilog*” yang menyatakan bahwa

²² Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 394

²³ Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Bukit Tinggi, 1948), hlm. 15

tiap-tiap manusia bebas menentukan kepercayaannya masing-masing dalam kalbu dan hati sanubarinya sendiri. Bahkan dalam hal ini Tan Malaka mengakui kebebasan berpikir orang lain sebagaimana ia menuntut pula orang lain menghargai kebebasannya untuk memilih paham yang diterapkan.²⁴ Padahal sesungguhnya Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan kemaslahatan dasar yang suci atas individu dan yang berhubungan dengan Tuhan serta lingkungan. Serta hubungan kita dengan manusia – baik secara individu atau komunitas – adalah merupakan tonggak penting bagi lingkungan kita. Maka Islam adalah agama sosial yang tidak memisahkan keyakinan antara fisik dan metafisik.

Bahkan Tan Malaka secara terang-terangan berani menegaskan bahwa dia bukan seorang muslim saat dia berada didepan banyak orang, sebagaimana disampaikan dalam pidatonya dengan judul Komunisme dan Pan-Islamisme sebagai berikut:

“.... saya katakan, ketika saya berdiri di depan Tuhan saya adalah seorang Muslim, tapi ketika saya berdiri di depan banyak orang saya bukan seorang Muslim.”²⁵

Bahkan dia berani menyatakan bahwa Tuhan umat Islam tidak berkuasa di dunia ini, yang juga dia nyatakan dalam pidato yang sama dengan redaksi:

“.... kami mendatangi mereka, dan berkata: Ya, Tuhan Anda maha kuasa, tapi Dia telah mengatakan bahwa di dunia ini pekerja kereta api adalah lebih berkuasa! [Tepuk Tangan Meriah] Pekerja kereta api adalah komite eksekutif Tuhan di dunia ini. [Tertawa].”²⁶

Maka dari sini Penulis menyimpulkan bahwa Tan Malaka telah keluar jauh dari jalur keislaman yang murni dengan beberapa pernyataan yang dia sampaikan dalam pidatonya sebagai cermin kesalahan pola pikirnya yang jauh dari Islam dan Iman. Maka hal ini sangat berbahaya dalam dunia pemikiran Islam, karena dapat mengancam dunia pemikiran Islam dengan berperan sebagai bibit subur pragmatisme, liberalisme, sekulerisme serta isme-isme yang lainnya yang merusak alam pikir seorang muslim sehingga meragukan ke-Esa-an Tuhan Allah.

²⁴ Ibid, hlm. 15

²⁵ <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1922-PanIslamisme.htm> - selasa, 18 maret 2014, 13:50, PDF, hlm. 2

²⁶ Ibid, PDF, hlm. 3

F. PENUTUP

Didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, Tan Malaka merumuskan paham materialismenya berdasarkan konsepsi Karl Marx dan Engels. Tampaknya, Tan Malaka tidak meninggalkan pola pemikiran Marx tentang Dialektika-materialismenya. Tidak ada kritik dari Tan Malaka terhadap Marx, sebaliknya, ia mengkritik apa-apa yang dikritik oleh Marx, terutama materialism Feuerbach dan Teori Lamarck. Dua pemikir yang juga dimusuhi oleh kaum ‘bolsyewik’.

Pemikiran Dialektika Tan Malaka mendasarkan diri pada dua pandangan, yaitu; pandangan dialektika yang berlaku pada alam, dan dialektika yang berlaku pada sejarah umat manusia. Berbagai tulisan Tan sangat sesuai dengan para pendahulunya. Begitu juga dengan rasa kekagumannya terhadap teori Darwin, yang ia pakai sebagai satu-satunya teori evolusi yang sah, dan sesuai dengan prinsip dialektikanya, daripada berpegang pada teori hokum pewarisan Mendel.

Secara umum, pemikiran materialism dialektika sebagaimana yang dianut oleh kelompok ‘bolsyewik’ mereka sama-sama mengingkari kemungkinan adanya roh, meyakini bahwa alam semesta terbentuk dengan sendirinya dan sudah ada sejak zaman dulu, serta meyakini tak ada sesuatu apapun kecuali materi dan energy. Dan apa yang dikatakan orang dengan malaikat ataupun hantu hanya halusinasi, sedang yang ghaib hanya kepercayaan yang tak pantas diselidiki dengan alur Madilog. Karena ‘Madilog’ bagi Tan Malaka, hanya berlaku pada materi nyata (benda dan masyarakat) tidak untuk mengkaji agama, karena keyakinan agama sama sekali tak dapat dibuktikan kebenarannya.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pemahamannya atas Islam dalam tinjauan MADIALOG berseberangan dengan pemahaman Islam yang sesungguhnya, hal ini Nampak dari penjelasan Tan Malaka dalam bukunya “Islam dalam tinjauan Madilog” yang menyatakan bahwa tiap-tiap manusia bebas menentukan kepercayaannya masing-masing dalam kalbu dan hati sanubarinya sendiri. Bahkan dalam hal ini Tan Malaka mengakui kebebasan berpikir orang lain sebagaimana ia menuntut pula orang lain menghargai kebebasannya untuk memilih paham yang diterapkan. Padahal sesungguhnya Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan kemaslahatan dasar yang suci atas individu dan yang berhubungan dengan Tuhan serta lingkungan. Serta hubungan kita dengan manusia – baik secara individu atau komunitas – adalah

merupakan tonggak penting bagi lingkungan kita. Maka Islam adalah agama sosial yang tidak memisahkan keyakinan antara fisik dan metafisik.

Kedua, Tan Malaka mempunyai pengaruh, terutama pengaruhnya terhadap penyebaran paham sosialis di Indonesia. Meski demikian, Tan Malaka hanya salah satu dari banyak sekali agen yang menjadikan dirinya sebagai agen propaganda paham sosialis di Indonesia. Paham materialism dan sekularisme sebagaimana didambakan Tan Malaka, sudah diterapkan dalam sistem demokrasi liberal saat ini, tetapi banyak sekali pihak yang terlibat dalam sekularisasi di Indonesia. Pengaruh Tan Malaka dalam benak fikiran orang Indonesia saat ini hanya sebagai symbol kepahlawanan dari segelintir anak negeri yang mengenal betul sepak terjang dan pemikirannya.

Penulis menegaskan bahwa ada yang perlu digaris bawahi berkaitan dengan Tan Malaka yang secara terang-terangan berani menegaskan bahwa dia bukan seorang muslim saat dia berada didepan banyak orang, sebagaimana disampaikan dalam pidatonya dengan judul Komunisme dan Pan-Islamisme serta pernyataannya bahwa Tuhan umat Islam tidak berkuasa di dunia ini, yang juga dia nyatakan dalam pidato yang sama. Maka dari sini Penulis menyimpulkan bahwa Tan Malaka telah keluar jauh dari jalur keislaman yang murni dengan beberapa pernyataan yang dia sampaikan dalam pidatonya sebagai cermin kesalahan pola pikirnya yang jauh dari Islam dan Iman. Maka hal ini sangat berbahaya dalam dunia pemikiran Islam, karena dapat mengancam dunia pemikiran Islam dengan berperan sebagai bibit subur pragmatisme, libralisme, sekulerisme serta isme-isme yang lainnya yang merusak alam pikir seorang muslim sehingga meragukan ke-Esa-an Tuhan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992
- Bur Rasuanto, *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas, Dua Teori Filsafat Politik Modern*, Jakarta: Gramedia, 2005
- Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset. 1993
- Harry A. Poeze, *Tan Malaka, gerakan kiri, dan revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008
- Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, Jakarta: Global Cipta, 2002
- K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* , Yogyakarta: Teraju, 2005
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- M. Yuanda Zara, *Peristiwa 3 Juli 1946: Menguak Kudeta Pertama Dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Azza Grafika, 2009
- MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, Jakarta: Serambi, 2008
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995
- Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Grassindo, 2011
- Sartono kartodirdjo”*Metode Penggunaan Bahan Dokumen*” dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat* , (red. Koentjaraningrat), Jakarta: Gramedia, 1989
- Tan Malaka, *Madilog*, peny: Ronny Agustinus, Jakarta: Pusat Data Indikator
- Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, Bukit Tinggi, 1948
- Tan Malaka, *Uraian Mendadak*, Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2006
- Tim Buku Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang dilupakan*, Jakarta: *Kepustakaan Populer Gramedia*. 2010